

## **POLA INTERAKSI ANTARA GURU DAN MURID (TELAAH QS. 'ABASA AYAT 1-4)**

<sup>1</sup>Nurhayati

Pendidikan Agama Islam Universitas Indonesia Timur  
[alfiyyahnurhayati@gmail.com](mailto:alfiyyahnurhayati@gmail.com)

<sup>2</sup>Aprianti Waidoba

Pendidikan Agama Islam Universitas Indonesia Timur  
[apriantiwaidoba95@gmail.com](mailto:apriantiwaidoba95@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Pola Interaksi Antara Guru Dan Murid (Telaah QS. 'Abasa Ayat 1-4). Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mengetahui: 1) Bagaimana penafsiran QS. 'Abasa ayat 1-4 menurut tafsir al-azhar, tafsir fi zhalalil Qur'an XII dan tafsir Ibnu Katsir. 2). Untuk mengetahui pola interaksi antara guru dan murid dalam proses pembelajaran. 3) Bagaimana etika seorang guru dan murid didalam proses pembelajaran.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data penelitian ini terkumpul kemudian dianalisis dengan analisis kualitatif untuk menggali dan menjelaskan kandungan Surah 'Abasa ayat 1-4 tentang pola interaksi antara guru dan murid (telaah QS. 'Abasa ayat 1-4).

Allah SWT melarang bermuka masam kepada orang yang datang bertanya, hendaklah bermuka manis terus, sehingga orang-orang yang tengah dididiknya itu merasa bahwa dirinya dihargai. Oleh karena itu, Allah SWT memerintahkan Rasulullah-Nya untuk tidak mengkhususkan peringatan kepada seseorang, harus adil antara yang kuat dan lemah, besar atau kecil.

Interaksi guru dan murid dalam proses pembelajaran harus sama-sama aktif. Suasana yang penuh kasih sayang dan kondusif yang berhasil dibangun dalam sebuah hubungan akan membuat seseorang mampu mengarahkan interaksi tersebut ke arah yang positif. Konsep ini sangat penting dan relevan tidak hanya pada konsep pendidikan masa sekarang tetapi juga pada pendidikan yang akan datang.

Kata kunci: Interaksi, guru dan Murid

### **PENDAHULUAN**

Fungsi dan kedudukan Al-Qur'an yaitu sebagai pedoman hidup bagi manusia yang mencakup segala aspek kehidupan diantaranya yaitu pola interaksi antara guru dan murid yang tercantum dalam Al-Qur'an surah 'Abasa ayat 1-4.

Di sini guru dibutuhkan menciptakan situasi dan interaksi edukatif. Seperti yang terdapat di dalam Al-Qur'an surah 'Abasa ayat 1-4, dimana terdapat interaksi yang terjadi antara Nabi Muhammad SAW, dan Ibnu Ummi Maktum salah satu sahabat angkatan pertama yang masuk Islam.

Dia menanyakan sesuatu kepada Rasulullah SAW, dan mengulang-ulang pertanyaan tersebut kepada beliau. Rasulullah SAW, berharap Ibnu Ummi Maktum

menahan diri pada saat itu, agar Rasulullah SAW bisa mengfokuskan diri untuk berbicara kepada toko Quraisy, karena Rasulullah SAW ingin dan berharap mendapatkan hidayah, beliau bermuka masam kepada Ibnu Ummi Maktum, tidak memperhatikannya dan berpaling kepada yang lain, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Abasa ayat 1-4:<sup>1</sup>

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۚ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى ۙ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ ۗ  
الذِّكْرَى ۚ

Terjemahnya:

Dia Muhammad bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya, tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya dari dosa atau dia ingin mendapatkan pelajaran, lalu pelajaran itu memberi manfaat kepadanya.<sup>2</sup>

Ayat di atas menerangkan bagaimana pola interaksi antara guru dan murid di dalam proses pembelajaran edukatif. Istilah interaksi adalah istilah yang menggambarkan hubungan aktif antara dua arah, antara pendidik dan anak didik. Dalam usaha pendidik (guru, pengajar, dosen dan lain-lain) membantu anak didik untuk mencapai tujuan sebaik-baiknya, pendidik tersebut perlu memilih bahan atau materi pendidikan yang dinilai sesuai dengan tujuan. Tentu tidak sampai di situ saja usaha pendidik, materi itu sudah diterapkannya, pendidik wajib memilih metode (satu atau sejumlah metode) yang dianggap sesuai. Pendidik mempertimbangkan sarana apa yang perlu dipergunakan untuk lebih memperlancar jalan proses belajar-mengajar. Dan kemudian melakukan evaluasi.

Tujuan merupakan satu di antara hal pokok yang harus diketahui dan disadari oleh seorang guru sebelum memulai mengajar. Guru tersebut harus dapat memberi penafsiran yang tepat mengenai jenis dan fungsi tujuan yang akan dicapainya secara konkrit. Dalam bahasa Indonesia, perkataan tujuan mengandung sedikitnya dua arti yaitu arah dan titik akhir. Arti ini juga perlu kita tafsirkan makna tujuan pendidikan. Memusatkan tujuan berarti mempersempit tujuan umum pada tingka laku murid. Seorang guru dapat setiap waktu mengikuti.<sup>3</sup>

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sebagai berikut:

<sup>1</sup>Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Tafsir Ibnu Kasir* .( Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir , 2016), h. 32.

<sup>2</sup>Kementrian agama RI, *Al- Qur'an dan terjemahannya* , ( Jakarta: PT. Adhi. Aksara Abadi Indonesia 2011), h. 80.

<sup>3</sup>Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Mengajar Belajar* (Bandung: Tarsito, 1990), h. 26-50.

#### 1. Faktor tujuan

Tujuan pendidikan atau pengajaran yang bersifat umum maupun khusus terdapat tiga jenis:

- a. Tujuan kognitif, tujuan yang berhubungan dengan pengertian dan pengetahuan.
- b. Tujuan afektif, tujuan yang berhubungan dengan usaha mengubah minat, setiap nilai, dan alasan.
- c. Tujuan psikomotorik, tujuan yang berkaitan dengan keterampilan berbuat atau menggunakan telinga, tangan, mata, alat indera, dan sebagainya. Dalam setiap bentuk interaksi pengajaran harus berorientasi pada tujuan.

#### 2. Faktor bahan atau materi pengajaran

Pengusahaan bahan oleh guru yang seharusnya mengarah pada spesifik atas ilmu yang diajarkannya. Penetapan materi pengajaran harus didasarkan pada upaya pemenuhan tujuan pengajaran, tidak boleh menyimpang dari tujuan.

#### 3. Faktor guru dan peserta didik

Guru dan peserta didik adalah dua subjek dalam interaksi pengajaran. Guru sebagai pihak yang berinisiatif awal untuk penyelegaran pengajaran, sedangkan peserta didik sebagai pihak yang langsung mengalami dan mendapatkan kemanfaatan dari peristiwa belajar mengajar yang terjadi.

#### 4. Faktor metode

Metode adalah suatu cara kerja yang sistematis dan umum. Metode berfungsi sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan. Secara umum metode-metode pelajaran dapat diklasifikasikan menjadi dua:

- a. Metode pengajaran individual
- b. Metode pengajaran kelompok atau klasikal

Adapun dalam penggunaan suatu metode hendaknya guru dapat membawa suasana interaksi pengajaran yang edukatif, menempatkan peserta didik pada keterlibatan aktif belajar, maupun menumbuhkan dan mengembangkan minat belajar dan membangkitkan semangat belajar dapat mempertinggi perolehan hasil belajar dan menghidupkan proses pengajaran yang sedang berlangsung.

#### 5. Faktor situasi

Yang dimaksud situasi adalah suasana belajar atau suasana kelas pengajaran. Termasuk dalam pengertian ini adalah suasana yang berkaitan dengan peserta didik, seperti, kelelahan dan semangat belajar. Juga keadaan cuaca, keadaan guru, keadaan

kelas-kelas pengajaran yang berdekatan yang mungkin mengganggu atau terganggu karena penggunaan suatu metode.<sup>4</sup>

Tujuan interaksi belajar antara siswa dengan guru merupakan titik temu dan bersifat mengikat serta mengarahkan aktifitas dari kedua belah pihak. Sehingga kriteria keberhasilan keseluruhan proses interaksi hendaknya evaluasi agar tercapai tujuan pendidikan. Jadi interaksi dikatakan sebagai interaksi edukatif apa bila secara sadar mempunyai tujuan untuk mendidik, mengatarkan anak didik kearah kedewasaan, memudahkan dalam mengkomunikasikan kegiatan belajar mengajar kepada siswa, sehingga siswa dapat melakukan perbuatan belajar secara mandiri, memudahkan guru memilih dan menyusun bahan ajar, membantu memudahkan guru menentukan kegiatan belajar mengajar dan media pembelajar, memudahkan guru mengadakan pembelajaran.<sup>5</sup>

Agama Islam bisa diterima dikalangan masyarakat jahiliyah tidak lain karena kelembutan akhlak Rasulullah, Allah menjadikan umat ini mulia bukan hanya karena keimanan dan ketaatan mereka, akan tetapi karena akhlak dan kelembutan yang dimiliki oleh pemeluknya, akhlak berperang penting dalam keberlangsungan Islam, akhlak mulia tidak bisa ditumbuhkan hanya dengan membaca hadits tentang akhlak dan keutamaan atau membaca ayat-ayat Quraniya yang berkenaan dengan akhlak. Akhlak mulia ditumbuhkan setiap hari hingga menjadi karakter yang melekat.

Rasulullah selalu memotivasi para sahabat untuk memperbaiki akhlak. Beliau bersabda orang yang paling aku cintai dan paling dekat tempat duduknya kelak dihari kiamat diantara kalian ialah yang paling baik akhlaknya. Beliau memulai dari memperbaiki akhlak individu yang beliau contoh langsung, dan memperbaiki sisi lain seperti aqidah, muamalah dan lain-lain. Kemudian akhlak sudah terbentuk yang lainnya ikut terbentuk.<sup>6</sup>

Belajar memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Manusia dilahirkan sebagai makhluk yang lemah yang tidak mampu berbuat apa-apa. Akan tetapi melalu proses belajar dalam fase perkembangannya, manusia mampu menguasai berbagai keterampilan dan mengetahui berbagai pengetahuan. Merupakan

---

<sup>4</sup>Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pebelajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta,2010), h. 122-140.

<sup>5</sup> Rahmawati imah, " Pola Interaksi Antara Guru Dengan Murid Dalam Al-Qur'an Tinjauan Surah Abasa Ayat 1-10 Menurut Para Mufasir" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2017), h.26.

<sup>6</sup>Fatahillah Suparman, Muh, " *Membangun Umat Dengan Akhlak* ". Vol, XVII No, 04 (dzulhijah-Muharam 1437 H-Oktober 2016), h. 22-23).

karunia Allah SAW. Manusia dibekali kesiapan alamia untuk belajar dan memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan dan keahlian. Belajar merupakan jendela dunia.

Menurut Al-Abrasyi, konsep belajar dalam Islam merupakan konsep belajar yang ideal, karena sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Tujuan belajar dalam Islam bukanlah mencari rezki di dunia ini semata, tetapi untuk sampai kepada hakikat, memperkuat akhlak, artinya mencari atau mencapai ilmu yang sebenarnya dan akhlak yang sempurna.

Sedangkan menurut Slameto, dalam perspektif psikologi, belajar merupakan sesuatu proses perubahan, yaitu perubahan dalam perilaku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar juga berarti suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingka laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>7</sup>

Dari pendapat para ahli diatas dapat di simpulkan bahwa dengan belajar dapat merubah perilaku individu dari hasil interaksi dengan lingkungan.

Hakikat belajar, manusia lahir di muka bumi ini belum memiliki ilmu pengetahuan, namun ia dibekali berbagai potensi yang dapat digunakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan yaitu pendengaran, penglihatan dan hati atau pikiran yang terdapat didalam QS.An-Nahl/16:78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur

Ilmu dapat diperoleh melalui belajar. Dengan belajar manusia dapat berkembang lebih jauh dari mahluk-mahluk lainnya. Sehingga ia terbebas dari kemandegan fungsinya sebagai khalifah dibumi. Boleh jadi kemampuan manusia berkembang setelah melalui proses belajar, ia dapat mengeksplorasi, memilih dan menetapkan keputusan-keputusan penting untuk kehidupannya. Perkembangan manusia banyak

<sup>7</sup>Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* ( Cet. V: Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014), h. 68-74

terpulang pada apa dan bagaimana ia belajar. Hasil belajar ini yang menentukan masa depan peradaban manusia sendiri, karena maju tidaknya peradaban bangsa itu sangat ditentukan oleh budaya belajar itu sendiri.

## METODE PENELITIAN

Pengumpulan data dilakukan hanya lewat riset kepustakaan.. Dalam hal ini penulis menggunakan *library research*, dengan jalan membaca buku-buku, majalah, online, dan bacaan lain yang relevan dengan pembahasan. Dengan melalui dua cara sebagai berikut:

- a. Kutipan langsung, yaitu mengutip pendapat seseorang atau tulisan dari seseorang tanpa mengubah redaksinya.
- b. Kutipan tidak langsung, yaitu penulis mengutip pendapat atau ulasan dari seseorang penulis atau lebih dalam beberapa buku dengan tidak terikat secara tekstual dengan melakukan perubahan teks tetapi tidak keluar dari substansi makna sebenarnya yang dimaksud penulis tersebut.

Dengan menganalisis data, penulis melakukan secara kualitatif yaitu suatu metode yang digunakan dengan jalan menganalisis serta menyusun data-data yang bersifat *argumentative*. Dalam penyajian data, tehnik yang dipergunakan adalah Metode induktif dan Metode deduktif, yaitu suatu metode yang menyimpulkan bahwa data-data empiris diolah lebih lanjut dalam suatu sistem pernyataan yang runtut.<sup>8</sup>

## PEMBAHASAN

### a. Penafsiran Surah ‘Abasa Ayat 1-4

#### QS. ‘Abasa Ayat 1-4

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۝١ أَن جَاءَهُ الْأَعْمَى ۝٢ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى ۝٣ أَوْ يَذَّكَّرُ ۝٤ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ۝٥

Terjemahnya:

Dia Muhammad bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya dari dosa atau dia ingin mendapatkan pelajaran, lalu pelajaran itu memberi manfaat kepadanya.

<sup>8</sup> A. Susanto, Filsafat Ilmu. (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2014), h. 104.

#### **b. Asbabunnuzul (sebab-sebab turunnya ayat)**

Menurut sebuah riwayat yang disampaikan oleh Ibnu Jarir Ath-Thabari, demikian juga riwayat dari Ibnu Abi Hatim, yang diterima dari Ibnu Abbas, “ Rasulullah menghadapi beberapa orang terkemuka Quraisy, yaitu Uthaba bin Rabi’ah, Abu Jahal dan Abbas bin Abdul Muthalib dengan maksud memberi keterangan kepada mereka tentang hakikat Islam agar mereka sudi beriman, di waktu masuklah seorang laki-laki buta, yang dikenal namanya Abdulallah bin Ummi Maktum. Dia masuk kedalam majlis dengan tangan meraba-raba. Sedangkan Rasulullah terhenti bicara orang buta itu memohon kepada Nabi agar diajarkan kepadanya beberapa ayat Al-Qur’an. Mungkin oleh karena tergangunya sedang menghadapi pemuka-pemuka itu, kelihatanlah wajah beliau masam menerima permintaan Ibnu Ummi Maktum, sehingga perkataan itu seakan-akan tidak beliau dengarkan dan beliau terus juga menghadapi pemuka-pemuka Quraisy. Setelah ayat ini turun maka sadarlah Rasulullah SAW, akan kekhilafatnya itu. Lalu seger beliau hadapi Ibnu Ummi Maktum dan beliau perkenankan apa yang dia minta dan dia pun menjadi seorang yang sangat disayang oleh Rasulullah SAW. Dimana saja bertemu dengan Ibnu Ummi Maktum beliau menunjukkan muka jernih berseri kepadanya dan kadang-kadang beliau katakana. Hai: orang yang telah menjadi sebab satu kumpulan ayat turun dari langit kepadaku”. Ibnu Ummi Maktum adalah sahabat Rasulullah yang terkenal. Salah satu orang buta yang turut hijra dengan nabi ke Madinah. Salah satu orang buta yang dua kali diangkat Rasulullah SAW, menjadi wakilnya jadi imam di Madinah kalau beliau berpergian. Ibu dari Ibnu Ummi Maktum adalah saudara kandung dari ibu yang melahirkan Siti Khadijah, istri Rasulullah SAW. Dan setelah di Madinah, beliau pun menjadi salah seorang tukang azan yang diangkat Rasulullah SAW, di samping Bilal.

#### **c. Menurut Tafsir Al-Azhar**

Dalam ketiga ayat ini ahli-ahli bahasa yang mendalami isi Al-Qur’an merasakan benar-benar betapa mulia dan tinggi susun bahasa wahyu itu dari Allah terhadap Rasulullah. Beliau disandarkan dengan halus jangan sampai bermuka masam kepada orang yang datang bertanya, hendaklah bermuka manis terus, sehingga orang-orang yang tengah dididiknya itu merasa bahwa dirinya dihargai. Pada ayat 1-2 kita melihat bahwa kepada Rasulullah tidaklah dipakai bahasa berhadapan, misalnya: mengapa engkau bermuka masam, mentang-mentang yang datang itu orang buta. Dan tidak pula bersifat larangan, jangan engkau bermuka masam dan berpaling, karna dengan

susunan kata larangan, teguran itu menjadi lebih keras. Tidak layak dilakukan kepada orang yang Allah sendiri menghormatinya, Allah tidak memakai perkataan yang demikian susunannya kepada Rasul-Nya. Melainkan dibahasakan Rasul-Nya sebagai orang ketiga menurut pemakaian bahasa. Allah tidak mengatakan engkau melalaikan dia. Dengan membahasakannya sebagai orang ketiga, ucapan itu menjadi lebih halus. Apa lagi dalam hal ini Rasulullah tidaklah membuat suatu kesalahan yang disengaja atau yang mencolok mata. Di ayat 3 barulah Allah menghadapkan firman-Nya terhadap Rasul, sebagai orang kedua dengan ucapan engkau atau kamu, padahal, adakah yang memberitahumu, boleh jadi dia akan jadi orang yang suci.

Apakah perbuatan Nabi SAW, bermuka masam itu satu kesalahan yang besar, atau satu dosa?

Tidak, ini adalah satu ijtihad dan menurut ijtihad beliau orang-orang penting pemuka Quraisy itu hendaklah diseru kepada Islam dengan sungguh-sungguh. Kalau orang-orang semacam'Uthaba bin Rabi'ah, Abu Jahal bin Hisyam dan Abbas bin Abdul Muthalib masuk Islam, berpuluh di belakang mereka yang akan mengikut. Sedangkan Ibnu Ummi Maktum itu orang yang sudah Islam.

Dengan kedua ayat ini Rasulullah SAW, diberi ingat oleh Allah bahwa Ibnu Ummi Maktum itu lebih harapan akan berkembang lagi menjadi seorang yang suci, seorang yang bersih hatinya, walaupun dia buta. Karena meskipun mata buta, kalau jiwa bersih, kebutaan tidaklah akan menghambat kemajuannya iman seseorang.

Bayangkan yang sehalus itu dari Allah terhadap seorang yang cacat pada jasmani dalam keadaan buta, tetapi dapat lebih maju dalam iman, adalah satu pujian bagi Ibnu Ummi Maktum pada khususnya dan sekalian orang buta pada umumnya.<sup>9</sup>

#### **d. Menurut Tafsir Fi Zhilali-Qur'an**

Maka turunlah ayat-ayat Al-Qur'an pada permulaan surah ini yang mencelah sikap Rasulullah SAW, sangat keras. Ayat-ayat ini juga menetapkan hakikat niali yang sebenarnya dalam kehidupan jamaah Islam dengan menggunakan metode yang menetapkan hakikat dakwah dan tarbiyatnya. Barangkali ia adalah mukjizat Islam yang pertama dan sekaligus terbesar. Akan tetapi, pengarahannya datang sedemikian, sebagai komentar atas peristiwa individu, menurut metode Ilahi dalam Al-Qur'an dalam menjadikan peristiwa perseorangan dalam konteks terbatas sebagai kesempatan untuk menetapkan hakikat yang mutlak dan manhaj yang diberlakukan. Hakikatnya

---

<sup>9</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 44-45.

ialah bagaimana manusia menimbang semua urusan kehidupan, dan dari sumber mana mereka mengembangkan dan menentukan nilai-nilai yang mereka pergunakan untuk menimbang semua. Hakikat yang menjadi sasaran penetapan adalah manusia di bumi harus mengembangkan tata nilai dan tata norma mereka dengan semata-mata berpedoman pada kalimat Ilahi dari langit (wahyu). Sulit bagi manusia yang hidup di bumi, tetapi menggunakan norma-norma dan nilai-nilai yang datang dari langit.

Kita mengetahui besarnya hakikat urusan ini dan kesulitannya ketika mengetahui bahwa jiwa Muhammad bin Abdullah SAW. Sangat memerlukan pengarahannya dari Tuhannya. Sesungguhnya timbangan yang diturunkan Allah bersama para rasul untuk meluruskan semua tata nilai.

Inilah salah satu nilai dan tolak ukur untuk menilai dan mengukur berbobot atau tidaknya seorang manusia. Inilah norma langit yang murni, tidak ada hubungannya dengan tempat situasi dan lingkungan bumi. Akan tetapi, manusia hidup di bumi serta berhungan dan berinteraksi dengan sesamanya dengan berbagai macam hubungan yang mempunyai timbangan, bobot dan daya tarik.

Di sinilah langit campur tangan untuk mengatakan kata pasti dalam urusan, untuk menaruh rambut-rambut dan semua petunjuk jalan, dan untuk menetapkan timbangan untuk menimbang semua norma dan nilai, tanpa menghiraukan semua jenis lingkungan dan pemikiran. Datangan celaan dari Allah yang Maha tinggi lagi Maha luhur kepada Nabi-Nya yang mulia, pemilik, akhlak yang luhur, dengan *uslub* yang keras dan tegas.

عَبَسَ وَتَوَلَّىٰ أَن جَاءَهُ الْأَعْمَىٰ

Terjemah:

Dia bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang tunanetra kepadanya. (QS. Abasa/80: 1-2)

Ayat ini menggunakan bentuk cerita tentang orang ketiga yang lawan bicara. Di dalam *uslub* metode ini terdapat isyarat yang mengesakan yang disertai ketidaksenangan di sisi Allah. Dia tidak suka mengarahkan secara langsung perkataan ini kepada Nabi-Nya dan kekasih-Nya, karena kasih sayangnya dan untuk menghormatinya. Sehingga, tidak diucapkan langsung sesuatu yang tidak menyenangkan kepadanya. Kemudian diputar pernyataan ini, sesudah ditutupnya perbuatan yang menyebabkan datangnya celaan ini, kepada lawan bicara. Maka, dimulai celaan dengan sedikit tenang

وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَكِّي ۖ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَىٰ ۗ

Terjemahnya

Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya dari dosa, atau dia ingin mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya. (QS. Abasa/80:3-4).

Ini adalah suatu hal yang dapat terwujud apabila hati sudah terbuka terhadap petunjuk, dan hakikat iman sudah sempurna di dalamnya. Kemudian inotasi celaannya naik lagi, nadanya keras, dan beralih kepada sikap keheranan terhadap tindakan, yang menggantikan celaan,<sup>10</sup>

#### e. Menurut Tafsir Ibnu Katsir

Beberapa ahli tafsir menyebutkan bahwa suatu hari Rasulullah SAW, berdialog dengan salah satu tokoh Quraisy, dan beliau mengharapakan keIslaman mereka. Ketika beliau sedang berdialog tiba-tiba datang Ibnu Ummi Maktum salah seorang sahabat angkatan pertama yang masuk Islam. Dia menanyakan sesuatu kepada Rasulullah. Beliau sendiri berharap seandainya saja Ibnu Ummi Maktum menahan diri pada saat itu, agar beliau bias memfokuskan diri untuk berbicara kepada tokoh Quraisy, karena beliau ingin dan berharap mendapat hidayah. Beliau bermuka masam kepada Ibnu Ummi Maktum, tidak memperhatikan dan berpaling kepada yang lain, maka Allah menurunkan ayat:

عَبَسَ وَتَوَلَّىٰ ۖ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَىٰ ۚ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَكَّىٰ ۖ

Terjemahnya:

Dia Muhammad bermuka masam dan berpaling, karna telah datang seorang buta kepadanya. Barangkali ia ingin membersihkan dirinya dari dosa. Yakni ingin mendapatkan kesucian dan kebesihan dalam diri.

أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَىٰ ۗ

Terjemahnya:

Atau dia ingin mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya.

<sup>10</sup>Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil-Qur'an*(Depok: Gema Insan, 2001), h. 170-173.

Yakni dia berkenang menerima nasihat sehingga dia meninggalkan maksiat. Tafsir Ibnu Katsir yang menafsirkan, disini diketahui bahwa Allah SWT memerintahkan Rasul-Nya untuk tidak mengkhuskan peringatan kepada seseorang, melalaikan harus adil antara yang kuat dan lemah, besar atau kecil. Kemudian Allah lah yang memberi petunjuk kepada siapapun yang dia kehendaki-Nya kejalan yang lurus, karena, karena Dialah pemilik hikmah yang tinggi dan alasan yang kuat<sup>11</sup>.

#### **f. Pola Interaksi Antara Guru Dan Murid**

Dalam pengelolaan belajar-mengajar, guru dan murid memegang peran penting. Murid atau anak didik adalah pribadi yang unik yang mempunyai potensi dan mengalami proses berkembang. Dalam proses berkembang anak didik atau murid membutuhkan bantuan yang sifat dan corak tidak ditentukan oleh guru tetapi oleh anak didik, dalam suatu kehidupan bersama dengan individu-individu yang lain. Fungsi murid dalam interaksi belajar-mengajar adalah sebagai subjek dan objek. Sebagai subjek, karena murid menentukan hasil belajar dan objek, karena murid yang menerima pelajaran dari guru. Sebagai objek, murid menerima pelajaran, bimbingan dan tugas serta perintah dari guru atau sekolah dan sebagai subjek, ia menentukan dirinya sendiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya dalam rangka mencapai hasil belajar.

Pola interaksi antara guru dan murid dalam QS. 'Abasa ayat 1-4, menggunakan metode pembelajaran dua arah antara guru dan murid dalam berinteraksi sama-sama aktif didalam proses pembelajaran. Komunikasi dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode tanya jawab, setelah guru menjelaskan, kemudian guru memberikan waktu kepada murid untuk bertanya. Adanya hubungan timbal balik antara guru dan murid dalam proses pembelajaran edukatif.

Interaksi Edukatif merupakan sebuah proses interaksi yang menghimpun sejumlah nilai dan norma yang merupakan substansi, sebagai media antara guru dan murid dalam rangka mencapai tujuan. Dalam interaksi edukatif terdapat dua kegiatan yaitu kegiatan guru di satu pihak, dan kegiatan murid di pihak lainnya. Guru mengajar dengan gayanya sendiri, dan murid belajar dengan gayanya sendiri. Disini guru perlu memahami gaya-gaya belajar murid. Kesenambungan antara gaya mengajar guru dan gaya belajar murid akan membantu guru menciptakan suasana yang kondusif dan efektif.

---

<sup>11</sup> Syafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Tafsir Ibnu Katsir*, ( Cet I: Pustaka Ibnu Katsi, 2009), 31-33.

a. Faktor-faktor Pendidikan Yang Mempengaruhi Interaksi.

Adapun terdapat faktor-faktor pendidikan yang dapat membentuk pola interaksi atau saling mempengaruhi satu sama lain, diantaranya adalah :

1) Adanya tujuan yang hendak dicapai.

Dasar pendidikan nasional Indonesia, mengacu pada UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang memuat tujuan pendidikan nasional yaitu bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

2) Adanya subjek manusia guru dan murid yang melakukan pendidikan.

Pengertian Guru adalah figur manusiawi yang memiliki peran penting dalam pendidikan. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat tertentu tidak mesti lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di rumah dan sebagainya. Pengertian murid merupakan orang yang pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Murid sebagai manusia perlu dibina dan dibimbing dengan perantara guru, ia memiliki potensi akal untuk dijadikan kekuatan agar menjadi manusia susila yang cakap.

3) Yang hidup bersama dalam lingkungan hidup tertentu Selain lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat juga mempengaruhi pola interaksi dan pola perkembangan anak.

Lingkungan masyarakat menetapkan lingkungan pergaulan yang merupakan bagian dari lingkungan seorang anak yang cukup berpengaruh bagi proses pendidikan anak yang cukup berpengaruh bagi proses pendidikan anak dari pergaulan dan interaksi mereka biasanya pada kelompok atau organisasi. Dalam konteks ini, peran tokoh-tokoh masyarakat dan pemerintah seharusnya tidak terlepas sebagai pembentukan kelompok pemuda tersebut.

4) Alat-alat pendidikan merupakan faktor pendidikan yang sengaja dibuat dan digunakan demi pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan.

Alat-alat pendidikan yang dimaksud adalah perbuatan atau tindakan yang secara konkrit dan tegas dilaksanakan, guna menjaga agar proses pendidikan bisa berjalan dengan lancar dan berhasil misalnya metode, pendekatan, perangkat keras yang digunakan untuk tujuan pendidikan yang dilakukan.

Guru harus berinteraksi dengan baik tidak hanya dengan murid, tetapi dengan sesama pendidik atau teman sejawat dalam organisasi profesi, orangtua murid atau masyarakat. Hal ini relevan dengan kompetensi sosial guru dalam Undang-undang Nomor 16 Tahun 2007, yaitu bertindak dan bersikap secara objektif dan tidak diskriminatif, beradaptasi di tempat tugas, dan berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain. Dan Sesuai dengan Kode Etik Guru Indonesia PGRI XX tahun 2008, yaitu “Guru tidak boleh melakukan tindakan dan mengeluarkan pendapat yang akan merendahkan martabat profesionalnya.

Guru harus meningkatkan pelajaran menurut tenaga pemahaman murid. Jangan diajarkan pelajaran yang belum sampai otaknya kesana. Nanti ia lari atau otaknya tumpul. Guru harus mengajarkan ilmu menurut kadar kemampuan muridnya, dan menyampaikan ilmu dengan jelas kepada murid yang kurang pandai. Setiap guru harus memahami siswa, bahwa pada hakikatnya murid adalah merupakan subjek didik yang memiliki karakter, potensi, dan kebutuhan masing-masing. Seorang guru harus mampu menyesuaikan materi yang diberikan dengan tingkat kemampuan murid, yaitu menjelaskan materi pelajaran dari yang sederhana kepada yang sulit dan dari yang umum kepada yang khusus.

#### **g. Etika Seorang Guru Dan Murid Dalam Interaksi Belajar Mengajar**

Suasana yang penuh kasih sayang dan kondusif yang berhasil dibangun dalam sebuah hubungan akan membuat seseorang mampu mengarahkan interaksi tersebut ke arah yang positif. Konsep ini sangat penting dan relevan tidak hanya pada konsep pendidikan masa sekarang tetapi juga pada pendidikan yang akan datang. Karena kasih sayang memberikan timbal balik dalam hubungan guru dan murid. Ketika seorang guru misalnya, tidak menyayangi muridnya maka bagaimana mungkin ia mampu mengarahkan dan membimbingnya. Karena itu kasih sayang memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, dan ia bisa dikategorikan sebagai peran utama dalam pendidikan dan dalam membangun hubungan atau interaksi yang harmonis antara guru dan murid.

Meneladani perilaku Rasulullah SAW. Maka ia tidak mencari upah, balasan, dan terimakasih dengan mengajar itu. Tetapi mengajar karena Allah dan mencari kedekatan diri kepadaNya.

Al-Ghazali mengatakan, Hendaknya guru itu meniru pada Rasulullah SAW, yang membawa peraturan agama. Jadi hendaknya tidak mencari upah dan balasan

duniawi dalam mengajarkan ilmunya. Karena mengajarkan ilmu merupakan kewajiban agama bagi setiap orang 'alim, maka guru juga harus meniru Rasulullah SAW. Mengajarkan ilmu hanya karena Allah, tidak mengharapkan imbalan dari murid-muridnya, dan menjadikan kegiatan mengajarnya itu untuk beribadah kepada Allah SWT. Sifat-sifat Nabi Muhammad SAW seperti sidiq, amanah, fatanah, tabligh, ikhlas, adil dan lainnya mesti menjadi contoh teladan bagi para guru. Jika konsep profetik kenabian ini dipakai, niscaya akan mampu membentuk guru yang berorientasi pada pendidikan ke depan dan mencapai tujuan pendidikan nasional yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Tidak meninggalkan sedikitpun nasehat kepada yang sedemikian itu, ialah dengan melarangnya mempelajari suatu tingkat, sebelum berhak pada tingkat itu. Dan belajar ilmu yang tersembunyi, sebelum selesai ilmu yang terang. Kemudian menjelakannya tujuan menuntut ilmu itu, ialah mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Guru juga tidak boleh membiarkan waktu berlalu tanpa peringatan kepada muridnya bahwa tujuan pengajaran itu adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT. Seorang guru harus senantiasa memberitahu kepada muridnya tujuan menuntut ilmu, yaitu untuk mencari ridha Allah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan hanya mencari kedudukan semata. Pernyataan tersebut juga sesuai dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembang kekuatan spiritual keagamaan, menjadikan murid beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, dan berakhlak mulia.

Seorang guru yang bertanggung jawab pada salah satu mata pelajaran, tidak boleh melecehkan mata pelajaran lain didepan muridnya. Seumpama guru bahasa, melecehkan ilmu fiqih dan hadits dan tafsir dengan sindiran, bahwa ilmu hadits dan tafsir itu semata-mata menyalin dan mendengarkan.

Orang yang bertanggung jawab dengan sebagian ilmu itu seharusnya tidak menjelek-jelekan ilmu di luar keahliannya di hadapan murid-muridnya. Seorang guru yang baik hendaknya mampu tampil sebagai teladan atau panutan yang baik bagi murid-muridnya. Dalam hubungan ini seorang guru harus bersikap toleran dan mau menghargai keahlian orang lain, dan tidak mencela ilmu-ilmu yang bukan keahliannya atau spesialisasinya. Itu adalah peri keadaan orang-orang yang lemah dan tidak ada pemikiran akal padanya. sebagai guru, lebih tepatnya sebagai pendidik bagi umat manusia. Posisi Nabi Muhammad sebagai pendidik dimuka bumi, maka yang jadi peserta didiknya saat itu adalah para penduduk Makkah. Nabi menyerukan agama

Allah mulai dari keluarga, para sahabat dan penduduk Makkah, Madinah sehingga agama Islam tersebar luas dimuka bumi hingga seperti saat ini.

## **KESIMPULAN**

1. Allah SWT melarang bermuka masam kepada orang yang datang bertanya, hendaklah bermuka manis terus, sehingga orang-orang yang tengah dididiknya itu merasa bahwa dirinya dihargai. Oleh karena itu, Allah SWT memerintahkan Rasul-Nya untuk tidak mengkhhususkan peringatan kepada seseorang, harus adil antara yang kuat dan lemah, besar atau kecil.
2. Interaksi guru dan murid dalam proses pembelajaran harus sama-sama aktif.
3. Suasana yang penuh kasih sayang dan kondusif yang berhasil dibangun dalam sebuah hubungan akan membuat seseorang mampu mengarahkan interaksi tersebut ke arah yang positif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Mubarakfurri, Shafiyurrahman, Tafsir Ibnu Katsir. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir , 2016.
- Agama, Kementrian ,RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakrta: PT.Adhi Aksara Abadi Indonesia, 2011
- Baharuddin, Pendidikan dan Psikologi Perkembangan, Jogjakrta: Ar-Ruzz Media 2014 H.
- Fatahillah Suparman, Muh, Majalah Islam Ar-risalah/ vol, XVII/ NO, 04. Sukoharjo
- Hamka, Tafsir Al-Azhar, Jakarta: Panji Mas, 1985
- Musfira, Kajian Al-Qu'ran Tentang Proses Belajar Mengajar Studi Analisis Tafsir Surah Al-Qu'an Al-Alaq Ayat 1-5''. Skripsi Program S1 pendidikan Agama Islam Universitas Indonesia Timur, 2017.
- Quthb Sayyid, Fi Zhilalil-Qur'an, Depok: Gema Insan, 2001.
- Rohani, Ahmad, Pengelolaan Pembelajara, Jakarta, Rineka Cipta, 2010.
- Syahrudin Usman, Belajar Dan Pembelajaran Perspektif Islam, Makassar:Alauddin University Pres, Cet, 2014
- Susanto. A, Filsafat Ilmu, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014.
- Tafsir Ahmad, Ilmu Pendidikan Islam, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.